JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (JPPGSD)

Volume 13, Number 10, 2025 pp. 2629-2639

P-ISSN: 2252-3405

Open Access: https//:ejournal.unesa.ac.id/

ANALISIS KOMPETENSI GURU SEBAGAI CALON GURU PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI JOGOROTO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

[1*,2]Ranti Rani Effendi, Mulyani

[1*,2]Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 5 Oktober 2025
Revisi 17 Oktober 2025
Diterima 25 Oktober 2025

Abstract

Teachers must possess adequate competencies. To enhance teacher capabilities in Indonesia, the government introduced the Teacher Leader Program. This study aimed to analyze the competencies of prospective teacher leaders (PTLs) at Jogoroto Public Elementary School. The study applied a qualitative descriptive approach with participants including three PTLs, one facilitator, one principal, and one student. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used Miles & Huberman's interactive model, with validity ensured through triangulation and member checking. Results showed PTL A excelled in differentiated learning and technology integration, while PTLs B and C needed further support in consistent implementation and reflection. Continuous mentoring and additional training are highly recommended.

Kata kunci:
Kompetensi Guru, Calon Guru Penggerak, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstrak

Seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan Program Guru Penggerak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi Calon Guru Penggerak (CGP) di SD Negeri Jogoroto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga CGP, satu fasilitator, satu kepala sekolah, dan satu peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles & Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi dan member check. Hasil menunjukkan bahwa CGP A menunjukkan kompetensi yang unggul dalam pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi. Sementara CGP B dan C masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi dan refleksi pembelajaran. Dukungan tambahan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan sangat disarankan.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Penulis Korespondensi:
*Ranti Rani Effendi
* Email penulis ranti.20058@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Hakikat pendidik pada dasarnya adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik, dalam artian yang lebih spesifik yaitu guru yang mengajar di dalam suatu lembaga sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah dilakukan oleh guru, dan keberhasilan mereka menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Buchari, 2018, hlm.2). Seorang pendidik harus memenuhi kriteria yang memenuhi syarat agar bisa dikatakan sebagai seorang pendidik yang ideal. Untuk menjadi pendidik yang ideal sangat diperlukan kompetensi yang mumpuni. Kompetensi yang dimiliki pendidik meliputi kompetensi pedagodik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari masing-masing kompetensi: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam mengembangkan kompetensi guru di Indonesia, maka pemerintah membuat program guru penggerak. Program guru penggerak adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Kemendikbudristek untuk mempersiapkan hal tersebut. Program guru penggerak dapat mengembangkan skill untuk pedagogi yang dibutuhkan, guru penggerak juga diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi leader, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leader di dalam kelas itu sendiri. Meningkatkan kompetensi kepala sekolah melalui program guru penggerak dilakukan dengan pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan

manajemen sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah (Rahayuningsih, S., & Rijanto, A, 2022, hlm. 120-126).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suesthi, Ahmad, pada N.Aditiya (2023) meningkatkan kompetensi kepala sekolah melalui program guru penggerak dilakukan dengan pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Kebijakan pemerintah yang memperbarui kurikulum menjadi kurikulum merdeka menimbulkan banyak perubahan yang perlu ditingkatkan dalam kualitas kegiatan pembelajaran terutama seorang guru. Sebagai seorang guru harus beradaptasi dengan adanya perubahan tersebut. Pada kenyataannya dilapangan masih sangat kurang pelatihan akibat dampak dari kurikulum yang berubah. Seperti pada lapangan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan survey di SD Negeri Jogoroto. Di lapangan, calon guru penggerak masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ceramah tersebut sudah tidak relevan jika diterapkan pada kurikulum sekarang.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap pendamping para calon guru penggerak, pada wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa kompetensi pada calon guru penggerak sempat mengalami penurunan. Hal ini dilihat dari hasil tugas mereka selama proses pelatihan guru penggerak yang terdapat beberapa kali revisi pada modul ajar, dan tugas lainnya dari pendamping. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menganalisis kompetensi calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto akan membantu mengukur sejauh mana mereka telah menguasai kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka, sehingga dapat menjadi edukasi dan referensi calon guru penggerak didaerah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai kinerja kompetensi pedagogik guru penggerak sekolah dasar SD Negeri Jogoroto. Dari penelitian tersebut, subjek penelitian ini adalah 1 (satu) orang Fasilitator, 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 3 (tiga) Calon Guru Penggerak dan 1 (satu) Peserta didik yang dididik oleh calon guru penggerak SD Negeri Jogoroto.

Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Peneliti mendapatkan data langsung mengenai fenomena yang diteliti dari sumber data primer. 1 (satu) orang Fasilitator, 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 3 (tiga) orang calon Guru Penggerak dan 1 (satu) Peserta didik yang dididik oleh calon guru SD Negeri Jogoroto, merupakan sumber data primer pada penelitian ini. Sedangkan data tidak langsung didapatkan dari sumber data sekunder, yaitu instrumen Penilaian evaluasi kompetensi calon guru penggerak, foto dokumentasi selama penelitian, jurnal para ahli, studi pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta fokus penelitian.

Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan peneliti yakni terkait kompetensi guru sebagai calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto yang meliputi 1 orang fasilitator calon guru penggerak, 3 orang calon guru penggerak, dan 1 orang Peserta didik. Observasi atau pengamatan akan dilakukan peneliti yakni terkait mengamati proses pembelajaran secara langsung oleh calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto. Adapun dokumentasi berupa laporan, dokumen, tulisan dan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti digunakan sebagai bahan informasi dan referensi tentang analisis kompetensi guru sebagai calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman (dalam Rijali, 2018, p.83) yang meliputi beberapa tahap yaitu: 1) Reduksi Data, ialah dengan memilih dan memilah data, kemudian dikategorikan menurut fokusnya, selanjutnya membuat rangkuman mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kompetensi calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto. 2) Penyajian Data, yakni menguraikan hasil data mengenai fokus penelitian. Maka, dapat dihasilkan penyajian data yang terstruktur dan memungkinkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yakni peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data dari penelitian disertai bukti yang ada sehingga hasilnya valid sesuai dengan kondisi lapangan.

Data penelitian dapat dikatakan absah, apabila peneliti telah melakukan pemeriksaan data. Uji credibility atau kredibilitas digunakan dalam penelitian ini yang meliputi triangulasi dan member check. Peneliti menggunakan Triangulasi Sumber yang meliputi 1 (satu) orang fasilitator, 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 3 (tiga) orang calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto dan 1 (satu) orang Peserta didik di SD Negeri

Jogoroto. Sedangkan member check bertujuan untuk memahami kesesuaian data antara dari informan dengan yang diuraikan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

HASIL

Hasil data wawancara akan diuraikan menjadi 4 (empat) indikator kompetensi Calon Guru Penggerak yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, pasal 28 dinyatakan bahwa Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

CGP A menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik yang komprehensif, dan mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Ia memanfaatkan teknologi, merancang pembelajaran kreatif, dan membangun komunikasi positif dalam proses belajar. CGP B memiliki kemampuan pedagogik yang cukup baik, terutama dalam pemetaan gaya belajar, namun konsistensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen masih perlu ditingkatkan. CGP C cukup kreatif dalam penerapan praktikum dan simulasi, namun belum maksimal dalam merancang kurikulum dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Kompetensi Profesional

CGP A unggul dalam penguasaan materi, penyusunan RPP, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. CGP B juga menguasai materi, tetapi penerapan media masih terbatas. CGP C memiliki semangat belajar yang tinggi, namun perlu pendalaman materi dan penguatan strategi pengajaran yang variatif. Ketiganya aktif mengikuti pelatihan dan komunitas belajar, namun CGP A lebih reflektif dan inovatif dalam mengembangkan praktik profesionalnya.

c. Kompetensi Kepribadian

CGP A menunjukkan karakter sebagai pendidik yang reflektif, disiplin, dan menjadi teladan bagi siswa dan rekan sejawat. Ia mampu menyampaikan materi dengan sederhana dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai profesionalisme. CGP B dan C menunjukkan sikap positif dan semangat belajar, namun masih perlu

meningkatkan konsistensi dalam refleksi diri dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

d. Kompetensi Sosial

CGP A mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis kolaborasi. Ia juga menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan menghargai keberagaman. CGP B dan C menunjukkan kemampuan komunikasi sosial yang baik, namun perlu ditingkatkan dalam keterlibatan dengan komunitas dan penyelesaian konflik secara kolaboratif.

PEMBAHASAN

Kompetensi calon guru penggerak (CGP) secara eksplisit belum diatur dalam satu peraturan khusus yang berdiri sendiri, namun secara substansi merujuk pada berbagai regulasi nasional yang mengatur kompetensi guru. Di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Selain itu, Permendikbud Nomor 28 Tahun 2020 tentang Program Guru Penggerak menjadi pedoman utama yang menjabarkan kerangka pengembangan kompetensi CGP. Dalam konteks ini, analisis kompetensi CGP dilakukan berdasarkan empat ranah utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

a. Kompetensi Pedagogik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CGP A menunjukkan performa yang sangat kuat dalam kompetensi pedagogik. Kemampuannya dalam melakukan asesmen diagnostik tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga holistik. Ia memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan wali murid, diskusi dengan wali kelas sebelumnya, dan pengamatan nilai rapor. Ini menjadi fondasi kuat untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya itu, CGP A berhasil mengembangkan perangkat ajar berbasis teknologi dan mengadopsi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara menyeluruh.

CGP B meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap kebutuhan siswa dan telah melakukan asesmen, namun penerapan strategi diferensiasi masih bersifat parsial. Fokusnya masih terpusat pada penyediaan materi tambahan secara daring, tanpa penguatan pada pengelolaan strategi belajar yang beragam di dalam kelas. CGP C menampilkan upaya aktif dalam membuat pembelajaran menjadi konkret melalui proyek dan eksperimen, tetapi belum mampu menyusun kurikulum maupun penilaian secara diferensiasi dan sistematis.

Perbedaan ini mencerminkan bahwa keberhasilan kompetensi pedagogik tidak hanya dipengaruhi oleh isi pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan reflektif, inisiatif, dan kultur belajar di sekolah masing-masing CGP. CGP B dan C tampaknya belum mendapatkan intensitas pendampingan yang cukup pascapelatihan. Selain itu, belum terbentuknya budaya berbagi praktik baik antar calon guru penggerak dalam komunitas belajar kemungkinan memperlambat proses transformasi pedagogik. Diperlukan model pendampingan berjenjang yang memungkinkan calon guru penggerak untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya secara berulang dengan evaluasi sejawat. Perlu juga diberikan pelatihan tambahan khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan data asesmen diagnostik secara strategis.

b. Kompetensi Profesional

CGP A secara konsisten menunjukkan kompetensi profesional yang matang. Ia tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menyusun RPP dan modul ajar secara terstruktur serta inovatif. Integrasi teknologi pembelajaran pun dilakukan secara variatif, mulai dari video edukatif, Canva, hingga pembelajaran berbasis proyek. CGP B memahami materi dengan baik dan mampu menyampaikan dengan analogi yang relevan. Namun, penggunaan media dan pendekatan pembelajaran masih terbatas pada bentuk-bentuk konvensional. CGP C tampak memiliki antusiasme dalam belajar, tetapi penguasaan materi dan keterampilan teknologinya masih dalam tahap berkembang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan profesional bukan hanya hasil dari pelatihan formal, melainkan juga ditentukan oleh kebiasaan belajar mandiri, frekuensi praktik, dan adanya lingkungan belajar yang mendukung. CGP B dan C kemungkinan mengalami keterbatasan dukungan infrastruktur digital, tidak terbiasa

menyusun bahan ajar digital, atau kurang mendapat umpan balik atas praktik pembelajaran mereka. Disarankan adanya pelatihan lanjutan tematik, seperti "Mendesain Media Interaktif Berbasis Kurikulum Merdeka" atau "Pendalaman Materi Inovatif", yang bisa diakses secara daring dan disertai praktik langsung. Selain itu, pembentukan komunitas praktik lintas sekolah akan sangat berguna untuk berbagi modul dan strategi pembelajaran yang efektif.

c. Kompetensi Kepribadian

Sub Indikator 1 dalam implementasinya CGP A menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik, mampu menjelaskan konsep dengan sederhana, dan menjadi contoh dalam pembelajaran berdiferensiasi. CGP B juga memiliki pemahaman yang baik, menggunakan analogi untuk memudahkan pemahaman siswa. Sementara itu, CGP C menunjukkan usaha dalam memahami materi tetapi masih perlu pendalaman pada beberapa bagian, serta meningkatkan penerapan diferensiasi dalam pengajaran.

Dalam Sub Indikator 2 CGP A memahami standar kompetensi dengan baik, menggunakan asesmen variatif, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif. CGP B juga menggunakan asesmen untuk mengukur capaian pembelajaran, namun perlu meningkatkan pemahaman terhadap diferensiasi. CGP C memahami urutan materi dengan lancar dan fleksibel, tetapi masih perlu memaksimalkan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Sub Indikator 3, CGP A menggunakan media interaktif dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menciptakan pembelajaran yang menarik. CGP B memulai pendekatan kreatif tetapi masih terbatas pada media konvensional, sedangkan CGP C memanfaatkan teknologi, alat peraga, dan diskusi kelompok untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual.

Sub Indikator 4, CGP A, B, dan C aktif mengikuti pelatihan daring, kegiatan KKG, dan melakukan refleksi untuk memperbaiki metode pengajaran. CGP A rutin mengevaluasi pembelajaran dan berkolaborasi dengan sejawat, CGP B menerima umpan balik untuk perbaikan, dan CGP C menggunakan masukan untuk menyusun program yang lebih efektif. Sub Indikator 5 Semua CGP menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik melalui TIK, mendukung siswa, dan meningkatkan motivasi belajar.

Karakter sebagai calon guru penggerak tidak muncul secara instan. Faktor dukungan moral, kepemimpinan kepala sekolah, serta ekspektasi budaya organisasi di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian CGP. CGP B dan C mungkin belum memiliki ruang refleksi yang terstruktur, atau tidak ada mekanisme apresiasi terhadap calon guru penggerak yang aktif dalam inovasi pembelajaran. Implikasi kebijakan yang penting adalah perlunya refleksi profesional sebagai budaya sekolah. Diperlukan fasilitator atau kepala sekolah yang mampu membangun suasana yang aman untuk berbagi tantangan, kegagalan, dan pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan diri calon guru penggerak.

d. Kompetensi Sosial

Sub Indikator dalam implementasi nya CGP A berhasil menciptakan suasana kelas yang positif melalui pendekatan personal dan melibatkan orang tua secara aktif dalam perkembangan siswa. Penilaian dilakukan secara adil dan transparan, serta masalah emosional siswa ditangani dengan bijak. CGP B mampu menjaga komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, menciptakan kelas yang inklusif, serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan solusi. CGP C menunjukkan kemampuan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati keberagaman, bersikap tegas dalam menangani konflik, dan melibatkan orang tua dalam pembelajaran berbasis karakter.

Dalam Sub Indikator 2, CGP A menggunakan komunikasi yang empatik dengan memanfaatkan berbagai platform, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan aktif berkolaborasi dalam program sekolah. CGP B membuka ruang komunikasi yang empatik dengan peserta didik, orang tua, dan rekan sejawat, serta tanggap terhadap situasi di kelas. CGP C memanfaatkan pendekatan segitiga restitusi untuk menyelesaikan masalah, bersikap terbuka dalam komunikasi, dan menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah.

Dalam Sub Indikator 3, CGP A mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran, mengajarkan nilai toleransi, dan melibatkan masyarakat serta orang tua untuk mendukung pembelajaran. CGP B menciptakan lingkungan kelas yang mendukung keberagaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan akademik dan emosional siswa. CGP

C menggunakan keberagaman sebagai kekuatan pembelajaran, mengajarkan toleransi, dan membangun pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal.

Dalam Sub Indikator 4, CGP A memanfaatkan komunikasi lisan dan tertulis secara efektif untuk menyampaikan informasi dengan jelas kepada siswa, orang tua, dan rekan sejawat. CGP B aktif menggunakan berbagai media komunikasi dengan pendekatan yang jelas, empatik, dan mendukung keterlibatan semua pihak. CGP C menggunakan berbagai media komunikasi untuk memastikan keterlibatan semua pihak, menyampaikan umpan balik konstruktif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kompetensi sosial sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan dukungan lingkungan sekolah. Jika sekolah tidak memberi ruang kolaborasi yang aktif antar pemangku kepentingan, maka calon guru akan kesulitan membangun jejaring dukungan. Dibutuhkan penguatan pelatihan komunikasi strategis, baik dalam bentuk forum diskusi virtual, pelatihan literasi digital, maupun pelatihan komunikasi kolaboratif dengan orang tua dan mitra sekolah. Kepala sekolah juga berperan be

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa calon guru penggerak di SD Negeri Jogoroto memiliki tingkat kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang beragam, dengan CGP A menonjol dalam inovasi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. CGP B memahami keberagaman peserta didik namun masih perlu meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. CGP C telah melakukan asesmen diagnostik, terutama melalui wawancara dengan orang tua peserta didik. Namun, implementasi hasil asesmen dalam pembelajaran masih memerlukan perbaikan. CGP B dan C masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek, terutama dalam kompetensi pedagogik dan profesional.

REFERENSI

Aditiya, N., & Fatonah, S. (2022). Upaya mengembangkan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Guru, 108–116. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116

Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta

Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta

Indonesia. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta

Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, *2*(02), 120–126. https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625

Rijali, I. (2018). *Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan*. UPI Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-12). Alfabeta.